

**BUDAYA SIRI'; REJUVENANTING OF THE CREATIVE PROFESSION MENUJU  
PEACE GOVERNANCE FRAMEWORK**

Andi Laela Kadriati Taufiq<sup>1</sup>, Jamaluddin Majid<sup>2</sup>  
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar  
andilaelakadriati@gmail.com



e-ISSN 2686-0058  
p-ISSN 2715-7695

**Informasi Artikel**

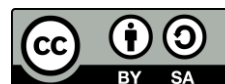
Tanggal masuk  
**16 November 2019**  
Tanggal revisi  
**16 Desember 2019**  
Tanggal diterima  
**26 Januari 2020**

**Kata Kunci:**

*Culture of Siri*<sup>1</sup>  
*Creative Profession*<sup>2</sup>  
*Peace Governance  
Framework*<sup>3</sup>

**Abstract:** *The purpose of study to knowing the culture of “Siri” can mitigate the creative profession, to find out the culture of “Siri” can realize peace governance framework. The method used in this paper is a qualitative method and uses ethnographic methods. The results showed that the creative profession can be mediated by the “Siri” culture which is one of the local wisdoms in Makassar and the “Siri” culture is considered to be able to realize a peaceful governance framework in the accounting profession.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya Siri dapat memitigasi *creative profession*, untuk mengetahui budaya Siri dapat mewujudkan *peace governance framework*. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif dan menggunakan metode etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *creative profession* dapat dimitigasi oleh budaya Siri yang merupakan salah satu kearifan lokal yang ada di Makassar serta budaya Siri tersebut dinilai dapat mewujudkan adanya kerangka tata kelola yang damai dalam profesi akuntan.



**PENDAHULUAN**

Era milenial saat ini tidak dapat dipisahkan dari teknologi yang semakin canggih. Perkembangan teknologi menjadi tantangan bagi pekerja dan para profesi yang ada. Revolusi industri 4.0 ini akan menimbulkan terjadinya perubahan begitu cepat, baik dalam bisnis global maupun dari beberapa profesi. Beberapa profesi di perkirakan akan hilang dan di gantikan oleh teknologi seperti halnya profesi akuntan. Para akuntan selama ini perlahan akan digantikan dengan kecerdasan buatan yang dapat menggantikan peran manusia. Prinsip dasar industri 4.0 adalah penggabungan mesin, alur kerja dan sistem, dengan menerapkan jaringan cerdas di sepanjang rantai dan proses produksi untuk mengendalikan satu sama lain secara mandiri (Halmi, 2019). Munculnya era revolusi industri 4.0 telah memunculkan paradigma baru sekaligus optimisme. Di satu sisi era revolusi industri dengan segala kecepatan konektivitas dan perkembangan teknologi mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi rantai manufaktur. Namun, di sisi lain revolusi industri ini diperkirakan akan menggugur (menghilangkan) 800 juta lapangan kerja di seluruh dunia hingga tahun 2030 karena diambilalih oleh robot melalui mekanisme otomatisasinya (Rini, 2019).

Revolusi industri 4.0 ini menuntut seorang akuntan untuk tidak hanya dapat menyusun laporan keuangan, namun juga harus memiliki keterampilan dalam *programming* dan *algoritma*. Akuntan di era milenial mesti memadukan kebuahan bisnis dengan teknik pencatatan yang benar berbasis teknologi. Penggunaan *robotics* dan data *analytis* akan menggantikan pekerjaan dasar seorang akuntan. Saat ini, banyak perusahaan besar telah

mengembangkan teknologi untuk standarisasi proses pengelolaan keuangan perusahaan yang hampir tidak ada yang meragukannya. Teknologi dalam sektor akuntansi yaitu dengan adanya *internet of thing* menyebabkan kekuatan pemrosesan yang lebih baik dan kemampuan untuk menyimpan lebih banyak data mengakibatkan akuntan harus bekerja lebih cepat. Isawanto dan wahyono (2019) menyatakan bahwa dalam masa 5 tahun kedepan dimana teknologi 5G dalam perangkat telekomunikasi sudah diadopsi secara penuh, akses internet dalam kecepatan Gigabit per detik dan perangkat keras juga manusia sudah terhubung satu sama lain baik secara IoT atau IoP, akan mengubah peran akuntan yang digantikan oleh teknologi AI (Artificial Intelligence) dan robotik dalam melakukan pekerjaan dasar akuntan yaitu mencatat transaksi, mengolah transaksi, memilah transaksi, melakukan otomatisasi pembuatan laporan keuangan sekaligus menganalisa laporan keuangan tersebut secara mandiri tanpa campur tangan manusia. Implementasi industri 4.0 akan membawa perubahan baik itu cara bekerja, proses manufaktur, sampai pada sudut pandang seseorang.

Laba merupakan indikator penting dalam mengukur kinerja suatu perusahaan, informasi laba dapat mempengaruhi pihak investor, kreditur, dan pihak lainnya dalam pengambilan keputusan perusahaan, sehingga biasanya memotivasi seorang manajer untuk melakukan manipulasi atas laba yang dilaporkan. Banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan di perusahaan mengakibatkan citra seorang akuntan memudar, hal tersebut di tandai dengan adanya penelitian-penelitian yang membahas tentang kecurangan dan praktik negatif dalam laporan keuangan. sofyani dan rahma(2017) menyatakan bahwa kecurangan merupakan hal yang sulit untuk dihilangkan dalam kehidupan baik itu di dunia bisnis maupun dunia pekerjaan. Kecurangan dalam praktik pelaporan keuangan merupakan masalah krusial dan sensitive di kalangan profesi akuntansi. Palsunya, kecurangan yang dilakukan oleh seorang akuntan, dapat berdampak signifikan pada perekonomian, bahkan secara mikro. Sebagai contoh, praktik manipulasi laporan keuangan Yunani yang menggambarkan posisi keuangan Negara dalam keadaan aman dan stabil, namun faktanya adalah berkebalikan, pada akhirnya memicu terjadi kebangkrutan pada negara tersebut.

Isu *creative accounting* menjadi pusat perhatian terkait dengan adanya *booming* runtuhnya perusahaan-perusahaan terkemuka terkait dengan adanya skandal *fraud* (kecurangan), manipulasi laporan keuangan, kosmetika akuntansi, *earning management* dan penolakan laporan keuangan. Akibatnya, menempatkan kepercayaan *public* dan *users* / pengguna pada laporan keuangan sebagai hasil profesionalisme akuntan semakin memudar(Adhikara 2011). Titik awal tersebut bermula pada kasus Enron, Worldcom, Bank Lippo, Bank Duta, Xerox, PT Perusahaan Gas Negara, dan Merck, serta penolakan laporan keuangan PT. Telkom oleh SEC. Kejadian skandal keuangan, kegagalan perusahaan, manipulasi laporan keuangan, kesalahan pemeriksaan laporan keuangan, dan skandal akuntansi merupakan bagian dari *creative accounting*. '*Creative accounting*' menurut Amat, Blake dan Dowd (1999) adalah sebuah proses dimana beberapa pihak menggunakan kemampuan pemahaman pengetahuan akuntansi (termasuk didalamnya standar, teknik dsb.) pernasari dan dharmadiaksa (2014) menyatakan dalam penelitiannya bahwa Income smoothing atau yang disebut dengan perataan laba merupakan langkah-langkah manajemen untuk membuat laba akuntansi yang dilaporkan perusahaan menjadi smooth (memiliki fluktuasi yang rendah). Perilaku ini dimotivasi oleh adanya perilaku pasar yang cenderung lebih merespon secara positif informasi fundamental perusahaan yang memiliki sifat meningkat dan pasti.

Budaya *Siri'* bugis merupakan nilai yang terkonstruksi secara alami dan melembaga di tanah Bugis Makassar. Kontruksi nilai tersebut tentunya tidak terlepas dari peran-peran

masyarakat Bugis sehingga budaya tersebut melembaga dan menjadi nilai utama yang melandasi budaya-budaya lainnya. Budaya siri" Bugis tidak bersifat absolut (kekal), meskipun sudah melembaga budaya tersebut masih dapat ditinjau ulang dengan berbagi perspektif (Subri 2016). Siri' dapat mendorong seseorang untuk tidak melakukan hal yang dapat menjatuhkan harga diri orang tersebut, Siri' adalah termasuk adat istiadat dan termasuk juga akhlak atau karakter yang dapat diartikan harga diri atau martabat diri. Rasa kesusilaan serta rasa malu yang tidak boleh dilanggar dalam suku Bugis (Makbul, Harmaini, dan Agung 2016). Suku Bugis percaya ketika seseorang menanamkan di dalam dirinya budaya siri' maka orang tersebut dapat mencegah tindakan negatif yang akan dilakukan. Jika generasi millennial menanamkan budaya siri' ini maka dapat menimbulkan harkat, martabat serta menjaga harga dirinya sebagai seorang manusia.

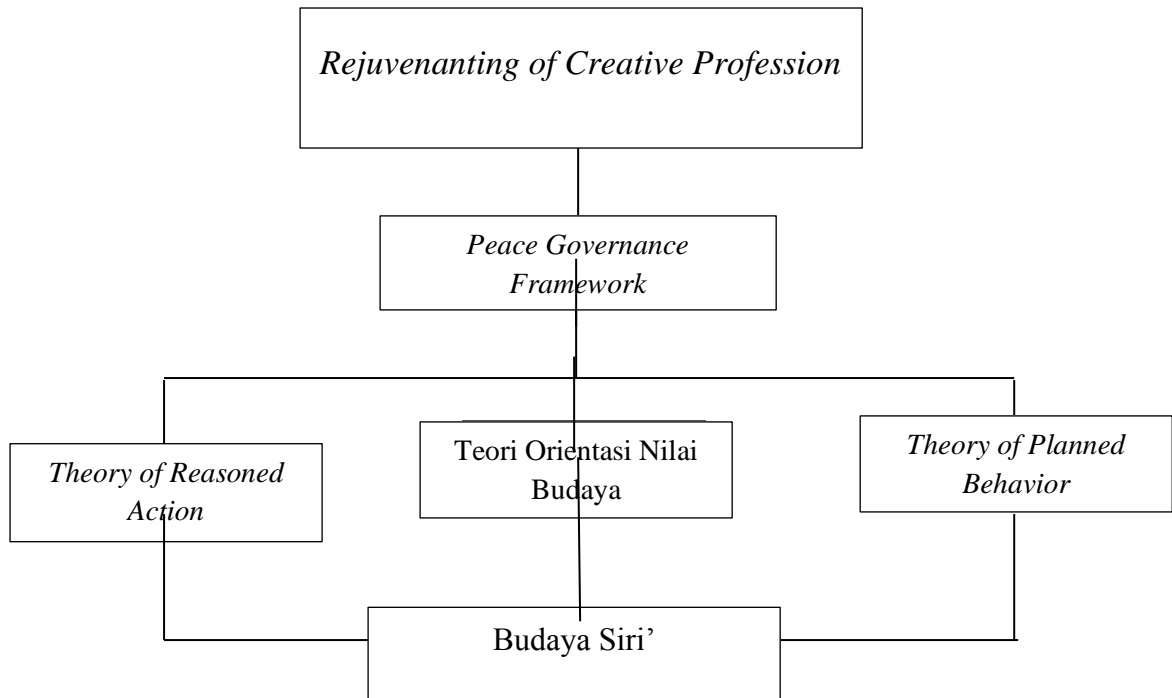
Adanya tantangan yang mesti dihadapi seorang akuntan di era industri 4.0 menjadi keresahan bagi profesi akuntan serta banyaknya kasus yang terjadi di perusahaan-perusahaan terkemuka terkait dengan adanya skandal *fraud* (kecurangan), manipulasi laporan keuangan, kosmetika akuntansi, *earning management* dan penolakan laporan keuangan yang menurunkan citra seorang akuntan sehingga perlu adanya *rejuvenating of the creative profession* (penyegaran kembali profesi akuntan) dengan berdasar pada budaya siri' yang dapat mewujudkan *peace governance framework* yang dapat memitigasi terjadinya praktik *creative accountig* yang negatif.

Keresahan profesi akuntan terhadap tantangan yang akan dihadapi di era revolusi industri 4.0 serta maraknya kejadian tentang manipulasi laporan keuangan yang akan menyebabkan citra seorang akuntan menurun, sehingga perlu adanya *rejuvenating of the creative profession* (penyegaran kembali profesi akuntan) dengan berdasar pada budaya siri' yang dapat mewujudkan *peace governance framework* yang dapat memitigasi terjadinya praktik *creative accountig* yang negatif. merujuk pada latar belakang diatas maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana keberadaan profesi akuntan saat ini? Bagaimana menginternalisasikan budaya siri' dalam *rejuvenating of the creative profession* untuk menciptakan *peace governance framework*?

### **Rerangka Pikir**

Banyaknya kasus manipulasi dalam laporan keuangan menyebabkan turunnya citra seorang akuntan dimata publik, karena adanya hal tersebut maka *rejuvenating of the creative profession* merupakan penyegaran kembali kreatif profesi artinya dalam hal ini *creative accounting* yang dilakukan oleh seorang akuntan merupakan *creative accounting* dengan hal yang positif yang dapat menyegarkan kembali citra seorang akuntan dimata publik



## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian menggunakan metode kualitatif karena pada penelitian ini pada prinsipnya menerangkan, mendeskripsikan secara kritis, atau menggambarkan, suatu fenomena, suatu kejadian atau suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna dalam konteks sesungguhnya (Gumilang 2016). Dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada peneliti sifatnya data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil tulisan, ulasan, dan kritik terkait dengan tiga sub kategori yaitu, budaya siri, *rejuvenating of creative profession*, dan *peace governance framework*. Dengan demikian, dalam penelitian ini bersifat etnografi, model etnografi adalah suatu modek pengembangan dari penelitian kualitatif yang menyadari betul bahwa tingkah laku manusia berlangsung dalam konteks sosial budayanya. Penelitian etnografi dalam penelitian ini budaya siri' dalam masyarakat bugis merupakan budaya menjunjung tinggi harga diri dan kehormatan, ketika seseorang melakukan sesuatu hal yang negatif mereka akan merasa harga dirinya akan tercoreng. Adanya tantangan yang mesti dihadapi seorang akuntan di era industri 4.0 menjadi keresahan bagi profesi akuntan serta banyaknya kasus yang terjadi di perusahaan-perusahaan terkemuka terkait dengan adanya skandal *fraud* (kecurangan), manipulasi laporan keuangan, kosmetika akuntansi, *earning management* dan penolakan laporan keuangan yang menurunkan citra seorang akuntan sehingga perlu adanya *rejuvenating of the creatvie profession* ( penyegaran kembali profesi akuntan) dengan berdasar pada budaya siri' yang dapat mewujudkan *peace governance framework* yang dapat memitigasi terjadinya praktik *creative accountig* yang negatif.

Metode penelitian merupakan suatu proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan seorang penelti untuk mendekati problem dan mencari pemecahan yang sesuai (Mulyana, 2006:145). Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka metode yang sesuai dengan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010:1). Jenis penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berdasarkan pada pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan deskriptif analitis adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan merekap data dengan penjelasan didalamnya.

Jenis data yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini meliputi data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak ketiga, yaitu dokumentasi dari akses internet dengan mengambil artikel dari beberapa situs internet, serta mempelajari literatur-literatur serta bacaan yang berhubungan dengan penelitian.

Untuk menganalisis dan menginterpretasikan data dengan baik, maka diperlukan data yang akurat dan sistematis agar hasil yang didapat mampu mendeskripsikan situasi objek yang sedang diteliti dengan benar. Metode yang digunakan peneliti adalah studi pustaka. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelusuran dengan menggunakan referensi dari buku, jurnal, makalah dan perundang-undangan terkait dengan objek penelitian untuk mendapatkan konsep dan data-data yang relevan dengan permasalahan yang dikaji sebagai penunjang penelitian.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti mencari informasi yang relevan dengan penelitian dari beberapa sumber seperti jurnal-jurnal penelitian, artikel, buku, data dari internet, dan sumber referensi lainnya. Informasi yang telah didapatkan kemudian diolah menjadi data penelitian.

Analisis data penelitian kualitatif dilakuakn dari awal hingga akhir pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan saat wawancara berlangsung. Adapun tahap analisis data kualitatif dengan menggunakan interactive analysis model (model analisis interaksi), yaitu:

1. Proses Pengkodean Data (Data Coding)

Proses pengkodean data dilakukan untuk memudahkan proses analisis data , dimana data hasil wawancara akan dikelompokkan berdasarkan tingkat kesamaan data yang didasarkan pada penerapan konsep keselarasan dan kesesuaian pada praktik akuntansi entitas mikro, kecil, dan menengah.

2. Analisis Data dengan Pendekatan Hermeunetika-Kritis: Interpretasi Teks

Setelah data dikelompokkan, kemudian dilakuakan interpretasi teks. Langkah ini dilakukan dengan metode kritik praktik akuntansi entitas mikro, kecil, dan menengah sesuai dengan standar akuntansi keuangan dengan menghindari segala bentuk sikap yang tidak baik.

3. Penyajian Data

Setelah menganalisis data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data secara terorganisir agar mudah dipahami. Penyajian data penelitian kualitatif dapat disajikan dalam bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar-kategori, flowcahrt, dan sejenisnya. Penyajian data juga dapat membantu memahami apa yang terjadi dan merencanakan tahapan selanjutnya yang harus dilakukan.

4. Kesimpulan/Verifikasi (Verivication)

Keabsahan data penelitian kualitatif dilakukan dengan melalui empat uji, yaitu credibility (validitas internal), transferbility (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (objektivitas). Berdasarkan empat jenis uji yang telah disebutkan, penelitian ini hanya menggunakan uji yang paling sesuai yaitu credibility (validitas internal) dan dependability (reliabilitas).

- a. Credibility (Validitas Internal)

Uji validitas internal merupakan uji kebenaran data. Tingkat kredibilitas yang tinggi dapat dicapai jika para partisipan yang terlibat dalam penelitian ini memahami benar mengenai apa yang disampaikan. Uji kredibilitas dilakukan dengan triangulasi yang dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan waktu. Merujuk pada hal tersebut, penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi yaitu: (a) triangulasi sumber data yang menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode maupun sumber data.

**b. Dependability (Reliabilitas)**

Uji reliabilitas menjadi pertimbangan untuk menguji keilmiahan sebuah penelitian kualitatif. Tingkat reliabilitas yang tinggi dapat dicapai jika analisis data dilakukan secara terstruktur sebagai upaya dalam menginterpretasikan hasil penelitian yang baik. Hal ini dimaksudkan agar peneliti lain dapat membuat kesimpulan yang sama dalam menggunakan perspektif, data mentah, dan dokumen analisis penelitian yang sedang berlangsung. Suatu penelitian yang reliable adalah ketika orang lain dapat mereplikasi proses penelitian tersebut. Pengujian reliabilitas dilakukan oleh pembimbing terhadap keseluruhan aktivitas penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Revolusi industri 4.0 merupakan integrasi pemanfaatan teknologi dengan lini produksi di dunia industri. Di satu sisi era revolusi industri dengan segala kecepatan konektivitas dan perkembangan teknologi mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi rantai manufaktur. Namun, di sisi lain revolusi industri ini diperkirakan akan menggugur (menghilangkan) 800 juta lapangan kerja di seluruh dunia hingga tahun 2030 karena diambilalih oleh robot melalui mekanisme otomatisasinya (Rini 2019). Revolusi industri menjadi suatu fenomena dan tantangan bagi beberapa profesi termasuk diantaranya profesi akuntan.

Revolusi industri 4.0 ini menuntut seorang akuntan untuk tidak hanya dapat menyusun laporan keuangan, namun juga harus memiliki keterampilan dalam *programming* dan *algoritma*. Akuntan di era milenial mesti memadukan kebuuhan bisnis dengan teknik pencatatan yang benar berbasis teknologi. Penggunaan *robotics* dan data *analytis* akan menggantikan pekerjaan dasar seorang akuntan. Saat ini, banyak perusahaan besar telah mengembangkan teknologi untuk standarisasi proses pengelolaan keuangan perusahaan yang hampir tidak ada yang meragukannya. Teknologi dalam sektor akuntansi yaitu dengan adanya *internet of thing* menyebabkan kekuatan pemrosesan yang lebih baik dan kemampuan untuk menyimpan lebih banyak data mengakibatkan akuntan harus bekerja lebih cepat. Isawanto dan wahyono (2019) menyatakan bahwa dalam masa 5 tahun kedepan dimana teknologi 5G dalam perangkat telekomunikasi sudah diadopsi secara penuh, akses internet dalam kecepatan Gigabit per detik dan perangkat keras juga manusia sudah terhubung satu sama lain baik secara IoT atau IoP, akan mengubah peran akuntan yang digantikan oleh teknologi AI (Artificial Intelligence) dan robotik dalam melakukan pekerjaan dasar akuntan yaitu mencatat transaksi, mengolah transaksi, memilah transaksi, melakukan otomatisasi pembuatan laporan keuangan sekaligus menganalisa laporan keuangan tersebut secara mandiri tanpa campur tangan manusia. Implementasi industri 4.0 akan membawa perubahan baik itu cara bekerja, proses manufaktur, sampai pada sudut pandang seseorang.

### **Table 1. Manfaat Industri 4.0**

Penulis	Manfaat
Ningsih (2015)	Kemajuan teknologi telah mengubah wajah perekonomian, khususnya di sektor industri dan perdagangan. Salah satu fase penting dalam perkembangan teknologi adalah munculnya revolusi industri gelombang ke-4, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Industrial Revolution 4.0.
Satya (2018)	Industri 4.0 melalui konektivitas dan digitalisasinya mampu meningkatkan efisiensi rantai manufaktur dan kualitas produk.
Hamdan (2018)	Pertumbuhan ekonomi semakin meningkat pada revolusi industri 4.0 dilihat banyak pelaku bisnis dan wirausaha memanfaatkan perkembangan teknologi informasi, sehingga prinsip-prinsip dasar desain industri 4.0 yang dikenal dengan revolusi digital karena terjadi proliferasi komputer dan otomatisasi dan konektivitas disebuah bidang

Isu *creative accounting* menjadi pusat perhatian terkait dengan adanya booming runtuhnya perusahaan-perusahaan terkemuka terkait dengan adanya skandal fraud (kecurangan), manipulasi laporan keuangan, kosmetika akuntansi, earning management, dan penolakan laporan keuangan. Akibatnya, menempatkan kepercayaan public dan users/pengguna pada laporan keuangan sebagai hasil profesionalisme akuntan semakin memudar ( Adhikara 2011). Titik awal tersebut bermula pada kasus Enron, Worldcom, Bank Lippo, Bank Duta, Xerox, PT Perusahaan Gas Negara, dan Merck, serta penolakan laporan keuangan PT. Telkom oleh SEC. Kejadian skandal keuangan, kegagalan perusahaan, manipulasi laporan keuangan, kesalahan pemeriksaan laporan keuangan, dan skandal akuntansi merupakan bagian dari *creative accounting*. ‘*Creative accounting*’ menurut Amat, Blake dan Dowd (1999) adalah sebuah proses dimana beberapa pihak menggunakan kemampuan pemahaman pengetahuan akuntansi (termasuk didalamnya standar, teknik dsb.) dan menggunakannya untuk memanipulasi pelaporan keuangan. Berbeda halnya dengan pendapat, Stolowy dan Breton (2000) menyebut ‘*creative accounting*’ merupakan bagian dari ‘*accounting manipulation*’ yang terdiri dari ‘*earning management*’, ‘*income smoothing*’ dan ‘*creative accounting*’ itu sendiri. Sehingga arti dari ‘*creative accounting*’ yaitu akar dari sejumlah skandal akuntansi. Banyak faktor yang menyebabkan perusahaan menggunakan kreatif akuntansi untuk mempertahankan eksistensi perusahaan ditengah persaingan yang sangat ketat sekarang ini. Oleh karena itu diperlukan cara-cara yang kreatif dalam penghitungan keuangan dalam dunia bisnis, walaupun itu sering dianggap hal yang kurang etis. Creative Accounting atau akuntansi kreatif pada dasarnya berarti permainan angka-angka dalam laporan keuangan, Creative Accounting dapat bersifat positif maupun negatif.

Profesi akuntan merupakan profesi yang ahli dalam bidang akuntansi, keahlian yang dimiliki akuntan adalah teori akuntansi, akuntansi biaya, akuntansi keuangan, pengauditan, sistem akuntansi, perpajakan, dan sistem informasi manajemen. Akuntan bukan hanya sekedar ahli tetapi juga harus melaksanakan pekerjaan profesinya dengan menerapkan standar profesi yang di sepakati, menjaga akuntabilitas, dan menjunjung kode etik profesi (Sunitha Devi, Kusuma Dewi, dan Marvilianti Dewi 2019). Sebagai seorang akuntan tentu memiliki kode etik profesi karena jasa profesi akuntan digunakan oleh masyarakat umum. Maka ketika seorang akuntan melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan atau banyak memanipulasi laporan keuangan maka hal tersebut dapat menurunkan citra seorang profesi akuntan dimata publik.

*Rejuvenating of the creative profession* merupakan penyegaran kembali kreatif profesi akuntan yang mesti di perhatikan kembali karena adanya beberapa kasus yang terjadi dalam perusahaan tentang creative accounting yang di lakukan menyebabkan citra seorang akuntan menurun. Banyaknya perusahaan yang menyalahgunakan creative accounting membuat profesi akuntan harus lebih di perbaiki dengan cara membangun kepercayaan publik kembali akan adanya *creative accounting* yang positif.

Budaya *Siri'* Bugis merupakan nilai yang terkonstruksi secara alami dan melembaga di tanah Bugis Makassar. Kontruksi nilai tersebut tentunya tidak terlepas dari peran-peran masyarakat Bugis sehingga budaya tersebut melembaga dan menjadi nilai utama yang melandasi budaya-budaya lainnya. Budaya *siri'* Bugis tidak bersifat absolut (kekal), meskipun sudah melembaga budaya tersebut masih dapat ditinjau ulang dengan berbagi perspektif (Subri 2016). Dari sekian banyak nilai-nilai budaya di Bugis-Makassar, *Siri'* merupakan inti dari kebudayaan Bugis-Makassar. Mempertahankan harga diri dalam masyarakat Bugis-Makassar merupakan perwujudan dari konsep *siri'*. *Siri'* merupakan kebutuhan dasar manusia masyarakat Bugis-Makassar untuk mempertahankan dan memelihara harkat dan martabat kemanusiaan (Syarif, dkk 2016). *Siri* adalah rasa malu yang terurai dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat manusia, *siri'* adalah sesuatu yang „tabu“ bagi masyarakat Bugis dalam berinteraksi dengan orang lain. B.F. Matthes mencatat arti *siri'* dengan tujuh buah kata bahasa belanda, yaitu *beschaamd*, *schroomvallling*, *verlegen*, *schaamte*, *eergoepol*, *scande*, *wangunst*. Dan mengikut urutannya diterjemahkan sebagai berikut: amat malu, dengan malu sebagai kata sifat atau kata keadaan, perasaan malu menyesali diri, perasaan harga, diri, noda atau aib, dengki. Pengertian *siri'* yang dibangun oleh B.F Matthes, dapat dilihat hanya dua hal yang paling mendasar mengenai *Siri'* yaitu “malu” (hidup/kehidupan) dan “harga diri”. Jika dilihat secara seksama mengandung makna hukum sebab-akibat (kausalitas). Manusia “malu” dalam artian tidak Mappaka *Siri-Siri* itu dikarenakan ada hardir yang dipertahankan, sebaliknya seseorang mempertahankan harga dirinya karena “malu”. Hal ini ada kaitannya *Siri* dalam artian hidup dan kahidupan, jika manusia tidak lagi memiliki *Siri'* maka manusia akan kehilangan harga diri, selanjutnya jika manusia kehilangan harga diri maka manusia secara tidak langsung manusia tersebut sama saja tidak hidup karena harga dirinya tidak ada.

Dari sekian banyak nilai-nilai Budaya *Siri'* yang merupakan inti kebudayaan dari Bugis. Matulada mengemukakan bahwa *Siri'* tidak lain dari inti kebudayaan Bugis, yang mendominasi serta menjadi kekuatan pendorong terhadap Pangngadereng selakuselaku wujud



totalitas kebudayaan Bugis Makassar, serta lima unsur dari Pangngadereng, yaitu *ade* (aturan perilaku dalam masyarakat), *bicara* (aturan peradilan), *wari* (aturan ketatalaksanaan), *rapang* (aturan yang menempatkan kejadian) dan *sara* (aturan atau syariat Islam). Harga diri yang di pertahankan karena malu memiliki artian dalam hidup dan kehidupan, jika manusia tidak lagi memiliki harga diri maka manusia secara tidak langsung manusia tersebut tidak hidup karena harga dirinya tidak ada (Subri 2016). Sebagai manusia Bugis-Makassar dalam suatu tindakan yang ingin dilakukan perlu menanamkan di dalam dirinya budaya *siri'* karena manusia dapat mencegah diri dari perbuatan negatif yang akan merusak harkat dan martabat manusia tersebut. *Siri'* menanamkan moralitas dan etika untuk menjaga martabat dan kehormatan. Akibat terpeliharanya nilai-nilai *siri'* ini masyarakat cenderung menegakkan integritas individu dan maupun komunal. *Siri'* dalam sistem kepribadian, dijadikan sebagai perwujudan konkret di dalam akal budi manusia yang menjunjung tinggi kejujuran, keseimbangan, keserasian, dan keimanan.

Pada saat ini kemajuan teknologi berkembang sangat pesat. Berbagai kemudahan banyak di tawarkan guna mempermudah pekerjaan manusia. Saat ini kita sedang berada di Era Revolusi Industri 4.0, dimana peran industri membawa perubahan pada penyesuaian pekerjaan pada manusia, mesin, teknologi dan proses di berbagai bidang profesi, termasuk profesi akuntan. Akuntan saat ini memiliki beberapa tantangan baru, khususnya tantangan yang di hadapi dalam era revolusi industri saat ini yang harus menuntut seorang akuntan untuk tidak hanya dapat menyusun laporan keuangan, namun juga harus memiliki keterampilan dalam *programming* dan *algoritma*. Akuntan di era milenial mesti memadukan kebuahan bisnis dengan teknik pencatatan yang benar berbasis teknologi. Penggunaan *robotics* dan data *analytis* akan menggantikan pekerjaan dasar seorang akuntan. Saat ini, banyak perusahaan besar telah mengembangkan teknologi untuk standarisasi proses pengelolaan keuangan perusahaan yang hampir tidak ada yang meragukannya. Teknologi dalam sektor akuntansi yaitu dengan adanya *internet of thing* menyebabkan kekuatan pemrosesan yang lebih baik dan kemampuan untuk menyimpan lebih banyak data mengakibatkan akuntan harus bekerja lebih cepat.

Isu *creative accounting* menjadi pusat perhatian terkait dengan adanya *booming* runtuhnya perusahaan-perusahaan terkemuka terkait dengan adanya skandal *fraud* (kecurangan), manipulasi laporan keuangan, kosmetika akuntansi, *earning management* dan penolakan laporan keuangan. Akibatnya, menempatkan kepercayaan *public* dan *users* / pengguna pada laporan keuangan sebagai hasil profesionalisme akuntan semakin memudar (Adhikara 2011). Titik awal tersebut bermula pada kasus Enron, Worldcom, Bank Lippo, Bank Duta, Xerox, PT Perusahaan Gas Negara, dan Merck, serta penolakan laporan keuangan PT. Telkom oleh SEC. Kejadian skandal keuangan, kegagalan perusahaan, manipulasi laporan keuangan, kesalahan pemeriksaan laporan keuangan, dan skandal akuntansi merupakan bagian dari *creative accounting*. Isu *creative accounting* menjadikan kepercayaan dan citra seorang akuntan menurun dimata publik yang dapat menyebabkan sebuah teknologi akan lebih di percayai publik dalam laporan keuangan dengan menggunakan aplikasi ketimbang seorang akuntan. Hal tersebut menjadikan nilai seorang akuntan menjadi rendah di masyarakat, masyarakat akan menganggap bahwa tanpa adanya akuntan *robotics* pun mampu membuat laporan keuangan bahkan tingkat kepercayaannya tidak diragukan lagi. Dari beberapa tantangan yang dialami profesi akuntan di revolusi

industri 4.0 serta banyaknya isu *creative accounting* yang dilakukan oleh perusahaan menimbulkan pertanyaan tersendiri apakah saat ini profesi akuntan akan tetap menjadi profesi yang dapat di pergunakan oleh masyarakat atau nasib seorang akuntan hanya akan di gantikan oleh *robotics* atau data *analytical*.

Laba merupakan indikator penting dalam mengukur kinerja suatu perusahaan, informasi laba dapat mempengaruhi pihak investor, kreditur, dan pihak lainnya dalam pengambilan keputusan perusahaan, sehingga biasanya memotivasi seorang manajer untuk melakukan manipulasi atas laba yang dilaporkan. Banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan di perusahaan mengakibatkan citra seorang akuntan memudar, hal tersebut di tandai dengan adanya penelitian-penelitian yang membahas tentang kecurangan dan praktik negatif dalam laporan keuangan. Sofyani dan Rahma(2017) menyatakan bahwa kecurangan merupakan hal yang sulit untuk dihilangkan dalam kehidupan baik itu di dunia bisnis maupun dunia pekerjaan. Kecurangan dalam praktik pelaporan keuangan merupakan masalah krusial dan sensitive di kalangan profesi akuntansi. Pasalnya, kecurangan yang dilakukan oleh seorang akuntan, dapat berdampak signifikan pada perekonomian, bahkan secara mikro. Sebagai contoh, praktik manipulasi laporan keuangan Yunani yang menggambarkan posisi keuangan Negara dalam keadaan aman dan stabil, namun faktanya adalah berkebalikan, pada akhirnya memicu terjadi kebangkrutan pada negara tersebut.

Berdasarkan fenomena diatas akuntansi merupakan seni pencatatan yang dimana sebagaian orang memanfaatkan pemahaman akuntansi untuk melakukan manipulasi pelaporan keuangan yang disebut dengan *creative accounting*. Perlakuan *creative accounting* dianggap sebagai perilaku menyimpang dalam perusahaan. Menurut Sulistawan (2003) *creative accounting* adalah aktifitas badan usaha untuk memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi guna mendapatkan hasil yang diinginkan, seperti penyajian nilai laba atau aset yang lebih tinggi atau lebih rendah tergantung motivasi mereka melakukannya.

Adanya tantangan dalam era industri 4.0 dan isu *creative accounting* yang booming terjadi di beberapa perusahaan besar menjadikan perlu adanya *rejuvenating the creative profession* atau penyegaran kembali terhadap kreatif profesi akuntan itu sendiri dengan salah satu caranya ialah menanamkan budaya *siri'* terhadap seorang akuntan, dimana budaya *siri'* tersebut menjadi nilai kearifan suku bugis yang di pegang teguh oleh masyarakat bugis dengan prinsip bahwa harga diri dan kehormatan merupakan hal yang sangat penting sehingga jika seseorang ingin melakukan hal yang bersifat negatif yang dapat merusak harga diri atau dapat mencoreng kehormatan seseorang. Sehingga ketika seorang akuntan dapat menanamkan nilai budaya tersebut maka ketika seorang akuntan ingin menyalahgunakan *creative accounting* akuntan tersebut dapat mencegah dirinya untuk melakukan hal tersebut karena ia menganggap akan menjatuhkan harga diri dan kehormatannya jika menyalahgunakan praktik *creative accounting*.

Terciptanya *rejuvenating of the creative profession* sebagai bagian dari perkembangan profesi akuntan dalam menghadapi beberapa tantangan di era industry 4.0 serta menumbuhkan kembali kepercayaan publik terhadap akuntan karena adanya penyalahgunaan praktik *creative accounting* yang membuat citra akuntan menurun maka penyegaran kembali *creative profession* dengan menanamkan nilai budaya *siri'* bugis dapat mewujudkan terbentuknya rerangka tata kelola yang bersifat damai dalam akuntansi.

***Theory Of Reasoned Action (TRA)***

Theory of Reasoned Action (TRA) pertama kali diperkenalkan oleh Martin Fishbein dan Ajzen dalam Jogiyanto (2007). Teori ini menghubungkan antara keyakinan (belief), sikap (attitude), kehendak (intention) dan perilaku (behavior). Kehendak merupakan prediktor terbaik perilaku, artinya jika ingin mengetahui apa yang akan dilakukan seseorang, cara terbaik adalah mengetahui kehendak orang tersebut. Namun, seseorang dapat membuat pertimbangan berdasarkan alasan-alasan yang sama sekali berbeda (tidak selalu berdasarkan kehendak). Konsep penting dalam teori ini adalah fokus perhatian (saliency), yaitu mempertimbangkan sesuatu yang dianggap penting. Kehendak (intention) ditentukan oleh sikap dan norma subyektif (Jogiyanto 2007).

Ajzen (1991) yang mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal; Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma objektif (subjective norms) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subyektif membentuk suatu intensi atau niat berperilaku tertentu. Teori perilaku beralasan diperluas dan dimodifikasi oleh (Ajzen dalam Jogiyanto 2007) dan dinamai Teori Perilaku Terencana (theory of planned behavior). Inti teori ini mencakup 3 hal yaitu; yaitu keyakinan tentang kemungkinan hasil dan evaluasi dari perilaku tersebut (behavioral beliefs), keyakinan tentang norma yang diharapkan dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (normative beliefs), serta keyakinan tentang adanya faktor yang dapat mendukung atau menghalangi perilaku dan kesadaran akan kekuatan faktor tersebut (control beliefs).

Jogiyanto (2007) berpendapat bahwa Intensi atau niat merupakan fungsi dari dua determinan dasar, yaitu sikap individu terhadap perilaku (merupakan aspek personal) dan persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau untuk tidak melakukan perilaku yang disebut dengan norma subyektif. Secara singkat, praktik atau perilaku menurut Theory of Reasoned Action (TRA) dipengaruhi oleh niat, sedangkan niat dipengaruhi oleh sikap dan norma subyektif. Sikap sendiri dipengaruhi oleh keyakinan akan hasil dari tindakan yang telah lalu. Norma subyektif dipengaruhi oleh keyakinan akan pendapat orang lain serta motivasi untuk menaati pendapat tersebut. Secara lebih sederhana, teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya.

### ***Theory Of Planned Behavior (TPB)***

Theory of planned behavior (teori perilaku terencana) merupakan pengembangan dari teori sebelumnya yaitu theory of reasoned action (teori tindakan beralasan) yang dikemukakan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein. Dalam theory of reasoned action (teori tindakan beralasan), dimana teori ini merupakan teori yang digunakan untuk memperkirakan tingkah laku seseorang. Dalam theory of reasoned action (teori tindakan beralasan) memiliki dua prediksi utama dalam menilai niat seseorang untuk berperilaku, yaitu attitude toward the behavior dan subjective norm (Ajzen 1991).

Theory of reasoned action (teori tindakan beralasan) kemudian diperluas dan dimodifikasi kembali oleh Icek Ajzen menjadi Theory of planned behavior (teori perilaku terencana). Menurut analisis Ajzen, theory of reasoned action (TRA) hanya dapat digunakan untuk perilaku yang sepenuhnya berada di bawah kontrol individu tersebut, dan tidak sesuai

jika digunakan untuk menjelaskan perilaku yang tidak sepenuhnya di bawah kontrol individu karena adanya faktor lain yang kemungkinan dapat menghambat atau mendukung tercapainya niat individu untuk berperilaku, sehingga Ajzen dalam Theory of planned behavior (TPB) menambahkan satu faktor antesenden yaitu perceived behavioral control.

Dalam Theory of planned behavior (teori perilaku terencana) menerangkan bahwa perilaku seseorang akan muncul karena adanya niat untuk berperilaku. Theory of planned behavior dikhususkan pada perilaku spesifik seseorang dan untuk semua perilaku secara umum Niat seseorang untuk berperilaku dapat di prediksi oleh tiga hal yaitu sikap terhadap perilaku (attitude toward the behavior), norma subyektif (subjective norm), dan persepsi pengendalian diri (perceived behavioral control). Attitude toward the behavior merupakan keseluruhan evaluasi seseorang mengenai positif atau negatifnya untuk menampilkan suatu perilaku tertentu. Subjective norm merupakan kepercayaan seseorang mengenai tuntutan dari orang lain yang dianggap penting baginya untuk bersedia menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku tertentu sesuai dengan tuntutan. Perceived behavioral control adalah persepsi seseorang tentang kemampuannya untuk menampilkan suatu perilaku tertentu (Ajzen 1991).

#### **Teori Orientasi Nilai Budaya (*Orientation Value Of Culture Theory*).**

Kluckhohn dalam Pelly (1994) mengemukakan bahwa nilai budaya merupakan sebuah konsep beruanglingkup luas yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang paling berharga dalam hidup. Rangkaian konsep itu satu sama lain saling berkaitan dan merupakan sebuah sistem nilai – nilai budaya. Secara fungsional sistem nilai ini mendorong individu untuk berperilaku seperti apa yang ditentukan. Mereka percaya, bahwa hanya dengan berperilaku seperti itu mereka akan berhasil (Kahl, dalam Pelly:1994). Sistem nilai itu menjadi pedoman yang melekat erat secara emosional pada diri seseorang atau sekumpulan orang, malah merupakan tujuan hidup yang diperjuangkan. Sejak kecil seorang individu telah diresapi dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsep – konsep itu telah berakar didalam mentalitasnya. Oleh karena itu, merubah sistem nilai manusia tidaklah mudah, dibutuhkan waktu. Sebab, nilai – nilai tersebut merupakan wujud ideal dari lingkungan sosialnya Dapat pula dikatakan bahwa sistem nilai budaya suatu masyarakat merupakan wujud konsepsional dari kebudayaan mereka, yang seolah – olah berada diluar dan di atas para individu warga masyarakat itu. Sistem nilai budaya juga berfungsi sebagai pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya.

Ada lima masalah pokok kehidupan manusia dalam setiap kebudayaan yang dapat ditemukan secara universal. Menurut Kluckhohn dalam Pelly (1994) kelima masalah pokok tersebut adalah:

- (1) *Human Nature* atau makna hidup manusia,
- (2) *Man Nature* atau persoalan hubungan manusia dengan alam sekitarnya,
- (3) Persoalan Waktu, atau persepsi manusia terhadap waktu,
- (4) persoalan aktivitas “Activity”, persoalan mengenai pekerjaan, karya dan amal perbuatan manusia, dan
- (5) persoalan relasi “Relationality” atau hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Dalam kaitannya dengan masalah Human Nature, ada kebudayaan-kebudayaan yang menganggap bahwa hidup adalah suatu sumber keprihatinan dan derita, yang selalu hari

diingat dan disadari oleh manusia (ini adalah apa yang oleh Kluckhohn dirumuskan dengan kata evil). Dalam banyak kebudayaan terdapat konsep lain pula mengenai hidup, yakni bahwa hidup adalah sumber kesenangan maupun segala hal yang indah dan bermakna, dan bahwa manusia wajib menjalani hidupnya dengan penuh kegairahan ( ini adalah apa yang oleh Kluckhohn dirumuskan dengan kata good ). Dalam berbagai kebudayaan lain pula, hidup orang dianggap sudah ditentukan oleh nasib dan tidak dapat diubah, sementara ada kebudayaan yang mempunyai konsepsi bahwa setiap manusia dapat berupaya untuk menyesuaikan hidupnya dengan kehendaknya sendiri.

Berkenaan dengan soal *Man Nature*, banyak kebudayaan mengkonsepsikan alam sebagai hal yang demikian dahsyat dan sempurnanya, sehingga manusia sepatutnya tunduk saja kepadanya (subjugation to nature, menurut Kluckhohn). Sebaliknya ada kebudayaan yang mengajarkan kepada warganya sejak usia yang muda sekali bahwa walaupun alam bersifat ganas dan sempurna, namun nalar manusia harus mampu menjaga rahasia-rahasianya dan akhirnya menaklukan dan memanfaatkannya guna keperluan ( mastery over nature ). Suatu nilai budaya yang mempunyai orientasi seperti itu telah memberi motivasi bagi berkembangnya sains dan teknologi, terutama dalam kebudayaan bangsa-bangsa Eropa Barat dan Amerika. Namun banyak pula yang tidak mengajarkan warganya untuk tunduk kepada alam dan untuk berusaha menguasainya, melainkan untuk hidup selaras dengannya ( harmony with nature ).

**Budaya Siri'** bugis merupakan nilai yang terkonstruksi secara alami dan melembaga di tanah Bugis Makassar. Kontruksi nilai tersebut tentunya tidak terlepas dari peran-peran masyarakat Bugis sehingga budaya tersebut melembaga dan menjadi nilai utama yang melandasi budaya-budaya lainnya. Budaya siri" Bugis tidak bersifat absolut (kekal), meskipun sudah melembaga budaya tersebut masih dapat ditinjau ulang dengan berbagi perspektif(Subri 2016). Dari sekian banyak nilai-nilai budaya di Bugis-Makassar, *Siri'* merupakan inti dari kebudayaan Bugis-Makassar. Mempertahankan harga diri dalam masyarakat Bugis-Makassar merupakan perwujudan dari konsep *siri'*. *Siri'* merupakan kebutuhan dasar manusia masyarakat Bugis-Makassar untuk mempertahankan dan memelihara harkat dan martabat kemanusiaan( Syarif, dkk 2016). *Siri* adalah rasa malu yang terurai dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat manusia, siri" adalah sesuatu yang „tabu“ bagi masyarakat Bugis dalam berinteraksi dengan orang lain. B.F. Matthes mencatat arti siri" dengan tujuh buah kata bahasa belanda, yaitu beschaamd, schroomvalling, verlegen, sचाhaamte, eergopeol, scande, wangunst. Dan mengikut urutannya diterjemahkan sebagai berikut: amat malu, dengan malu sebagai kata sifat atau kata keadaan, perasaan malu menyesali diri, perasaan harga, diri, noda atau aib, dengki. Pengertian siri' yang dibangun oleh B.F Matthes, dapat dilihat hanya dua hal yang paling mendasar mengenai *Siri'* yaitu “malu” (hidup/kehidupan)dan “harga diri”. Jika dilihat secara seksama mengandung makna hukum sebab-akibat (kausalitas). Manusia “malu” dalam artian tidak MappakaSiri-Siri itu dikarenakan ada hardir yang dipertahankan, sebaliknya seseorang mempertahankan harga dirinya karena “malu”. Hal ini ada kaitannya *Siri* dalam artian hidup dan kahidupan, jika manusia tidak lagi memiliki *Siri'* maka manusia akan kehilangan harga diri, selanjutnya jika manusia kehilangan harga diri maka manusia secara tidak langsung manusia tersebut sama saja tidak hidup karena harga dirinya tidak ada.

Seorang akuntan dapat menanamkan budaya *siri'* dalam dirinya untuk mencegah terjadinya praktik *creative accounting* yang negatif sehingga hal tersebut dapat menjadi nilai tambah bagi seorang akuntan yang tengah menghadapi revolusi industri 4.0 karena yang dapat membedakan seorang akuntan dan *robotics* adalah nilai-nilai etika yang telah ada pada diri seorang akuntan sehingga profesi akuntan kedepannya dapat lebih berkembang dan lebih terpercaya dalam pembuatan laporan keuangan ketimbang *robotics*. Terkait hal tersebut, budaya *siri'* sebagai budaya yang mengakar kuat memiliki beberapa poin penting yang digunakan untuk menghindari praktik *creative accounting* yang negatif. Hal tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Pertama *Siri' ripakasiri'*, Adalah *Siri'* yang berhubungan dengan harga diri pribadi, serta harga diri atau harkat dan martabat keluarga. *Siri'* jenis ini adalah sesuatu yang tabu dan pantang untuk dilanggar karena taruhannya adalah nyawa.

Kedua *Mappakasiri'*, *Siri'* jenis ini berhubungan dengan etos kerja. Dalam falsafah Bugis disebutkan, “Narekko degaga *siri'*mu, inrengko *siri'*.” Artinya, kalau Anda tidak punya malu maka pinjamlah kepada orang yang masih memiliki rasa malu (*Siri'*). Begitu pula sebaliknya, “Narekko engka *siri'*mu, aja' mumapakasiri'-*siri'*.” Artinya, kalau Anda punya malu maka jangan membuat malu (malu-maluin).

Ketiga *TeddengSiri'* (bugis), Artinya rasa malu seseorang itu hilang “terusik” karena sesuatu hal.

Keempat *Mate Siri'*, *Siri'* yang satu berhubungan dengan iman. Dalam pandangan orang Bugis, orang yang *matesiri'*-nya adalah orang yang di dalam dirinya sudah tidak ada rasa malu (iman) sedikit pun.

Semakin seorang akuntan memiliki budaya *siri'* dalam dirinya maka orang tersebut tidak mudah untuk menyalahgunakan praktik akuntansi dengan memanfaatkan ilmu yang mereka miliki. Dalam artian semakin seseorang menumbuhkan nilai-nilai budaya tersebut maka di harapkan dapat meningkatkan profesi akuntan terlebih di era industri 4.0 ini dimana akuntan memiliki banyak tantangan dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih yang dapat menggantikan pekerjaan manusia termasuk pekerjaan seorang akuntan.

## **SIMPULAN**

Para akuntan selama ini perlahan akan digantikan dengan kecerdasan buatan yang dapat menggantikan peran manusia. Prinsip dasar industri 4.0 adalah penggabungan mesin, alur kerja dan sistem, dengan menerapkan jaringan cerdas di sepanjang rantai dan proses produksi untuk mengendalikan satu sama lain secara mandiri (Halmi 2019).

Revolusi industri 4.0 ini menuntut seorang akuntan untuk tidak hanya dapat menyusun laporan keuangan, namun juga harus memiliki keterampilan dalam *programming* dan *algoritma*. Akuntan di era milenial mesti memadukan kebuahan bisnis dengan teknik pencatatan yang benar berbasis teknologi. Penggunaan *robotics* dan data *analytis* akan menggantikan pekerjaan dasar seorang akuntan. Saat ini, banyak perusahaan besar telah mengembangkan teknologi untuk standarisasi proses pengelolaan keuangan perusahaan yang hampir tidak ada yang meragukannya. Teknologi dalam sektor akuntansi yaitu dengan adanya *internet of thing* menyebabkan kekuatan pemrosesan yang lebih baik dan kemampuan untuk menyimpan lebih banyak data mengakibatkan akuntan harus bekerja lebih cepat.

Isu *creative accounting* menjadi pusat perhatian terkait dengan adanya *booming* runtuhnya perusahaan-perusahaan terkemuka terkait dengan adanya skandal *fraud* (kecurangan), manipulasi laporan keuangan, kosmetika akuntansi, *earning management* dan penolakan laporan keuangan. Akibatnya, menempatkan kepercayaan *public* dan *users/pengguna* pada laporan keuangan sebagai hasil profesionalisme akuntan semakin memudar (Adhikara 2011). Titik awal tersebut bermula pada kasus Enron, Worldcom, Bank Lippo, Bank Duta, Xerox, PT Perusahaan Gas Negara, dan Merck, serta penolakan laporan keuangan PT. Telkom. Adanya tantangan dalam era industri 4.0 dan isu *creative accounting* yang booming terjadi di beberapa perusahaan besar menjadikan perlu adanya *rejuvenating the creative profession* atau penyegaran kembali terhadap kreatif profesi akuntan itu sendiri dengan salah satu caranya ialah menanamkan budaya *siri'* terhadap seorang akuntan, dimana budaya *siri'* tersebut menjadi nilai kearifan suku bugis yang di pegang teguh oleh masyarakat bugis dengan prinsip bahwa harga diri dan kehormatan merupakan hal yang sangat penting sehingga jika seseorang ingin melakukan hal yang bersifat negatif yang dapat merusak harga diri atau dapat mencoreng kehormatan seseorang.

Keresahan profesi akuntan terhadap tantangan yang akan dihadapi di era revolusi industri 4.0 serta maraknya kejadian tentang manipulasi laporan keuangan yang akan menyebabkan citra seorang akuntan menurun, sehingga perlu adanya *rejuvenating of the creative profession* ( penyegaran kembali profesi akuntan) dengan berdasar pada budaya *siri'* yang dapat mewujudkan *peace governance framework* yang dapat memitigasi terjadinya praktik *creative accountig* yang negatif.

Terciptanya *rejuvenating of the creative profession* sebagai bagian dari perkembangan profesi akuntan dalam menghadapi beberapa tantangan di era industry 4.0 serta menumbuhkan kembali kepercayaan publik terhadap akuntan karena adanya penyalahgunaan praktik *creative accounting* yang membuat citra akuntan menurun maka penyegaran kembali *creative proffesion* dengan menanamkan nilai budaya *siri'* bugis dapat mewujudkan terbentuknya kerangka tata kelola yang bersifat damai dalam akuntansi. Dari hasil penelitian ini terdapat saran yang digunakan dalam penerapan budaya *siri'* dalam *creative accounting* sebagai nilai kearifan lokal bugis-makassar untuk penelitian selanjutnya membahas lebih spesifik mengenai nilai-nilai kebudayaan bugis-makassar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M. Aris Iqbal. 2017. Perilaku Oportunistik *Creative Accounting* dan Upaya Menginternalisasi Nilai Etika: Suatu Kajian Psikologi. *Jurnal akuntansi multiparadigma*, 1: (1)
- Arif, Moh Lutfi Saiful,. 2014. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Praktik Creative Accounting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5:(1)
- Joko, Darmawan, dan Abdullah, Syukri,. 2016. Analisis Kualitas Pelaporan Keuangan pada Satuan Kerja Kementrian Negara/Lembaga Lingkup Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Banda Aceh. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 5:(4)
- Pohan, Hotman Tohir. 2012. Persepsi Mahasiswa Tentang Nilai-Nilai Etika Dalam Penyajian Pelaporan Keuangan Perusahaan yang Bertanggung Jawab. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 12:(2)

- Handayani, I.Gst Agung Ayu Rai Utami,. Ni Made Dwi Ratnadi, dan IGAM. Asri Dwija Putri. 2017. Analisis Perbedaan Perilaku Etis Pelaku Akuntansi Dalam Etika Penyusunan Laporan Keuangan Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(2) : 647-674
- Triani, Alit. 2017. Creative Acoounting Sebagai Informasi yang Baik atau Menyesatkan?. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 8:(2)
- Mahmud, Amir. 2008. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Etika Penyusunan Laporan keuangan. *lembaran ilmu kependidikan*, 37:(2)
- Haryanto, Handri Chris,. Tia Rahmania. 2017. Nilai-Nilai yang penting Terkait Dengan Etika. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4:(1)
- Subri.2016. Kajian rekonstruksi “BUDAYA *SIRI*” BUGIS ditinjau dari pendidikan islam. *Jurnal Studi Pendidikan Vol XIV*
- Iswanto, Wahjono. 2019. Pengaruh revolusi Industri 4.0 terhadap ilmu Akuntansi. *Infokam Nomor I Th. XV*
- Devi, kusuma dewi,. Marvilianti dewi. Peran Komitmen Profesi Akuntan Dalam Memoderasi Pengaruh *Client Importance* pada kualitas audit. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga Vol. 4 No. 1*
- Rini,.2019. Mengurai Peta Jalan Akuntansi Era Industri 4.0. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Volume 7, No 1*
- Makbul,. Harmini,. Agung.2016. Self Esteem, Siri’, dan Perilaku Agresif pada Suku Bugis: Sisi Gelap Self Esteem Tinggi. *Jurnal Psikologi, Volume 12 No 1*